



Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19

Hesti Wulandari ^{✉1}, Edi Purwanta²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta¹

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta²

DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.626](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626)

Abstrak

Sistem pembelajaran daring di TK atau Taman Kanak-kanak masih tergolong baru, dan belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kemudian tautannya disebarluaskan kepada para guru TK di Surakarta melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Keterbatasan penelitian dan saran terkait penelitian lebih lanjut akan dibahas.

Kata Kunci: *pencapaian perkembangan anak; pembelajaran daring*

Abstract

The online learning system in kindergartens is still relatively new, and there are not many studies examining its effects on achieving early childhood development in kindergarten. This research was conducted to know the achievement of early childhood development in kindergarten during online learning during the Covid-19 pandemic. This research uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques using a questionnaire. The type of questionnaire used is a closed questionnaire, ie the research subjects are only allowed to choose the answers that have been available on each question. The subjects of this study consisted of 46 kindergarten teachers in Surakarta. This research was conducted by distributing questionnaires through Google Form then the links were distributed to kindergarten teachers in Surakarta through the WhatsApp group. The results of this study provide the latest picture that the online learning system influences the achievement of early childhood development in kindergarten. Most of the achievements of children's development in several aspects during online learning have decreased. Research limitations and recommendations related to further research will be discussed.

Keywords: *the achievement of childhood development; online learning*

Copyright (c) 2020 Hesti Wulandari, Edi Purwanta

✉Corresponding author :

Email Address : hestiwulandari07@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 29 June 2020, Accepted 7 July 2020, Published 9 July 2020

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pada masa usia dini anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan dari luar diri anak (Hapsari, 2016). Oleh karena itu, pada masa usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat kepada anak, sehingga dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus di optimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Pengoptimalan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014, PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Diantara beberapa lembaga PAUD tersebut, TK merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki kewajiban lebih besar untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan anak. Hal ini karena TK merupakan tingkatan lembaga PAUD terakhir sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari TK akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk Sekolah Dasar (Deliviana, 2017).

Proses pembelajaran di Taman kanak-kanak pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas (Larimore, 2020). Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya membuat aspek-aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal (Follari, 2015).

Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif. Hal ini karena anak-anak yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak (Ansari & Purtell, 2017). Selain itu, anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al., 2017). Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa. Lamanya jumlah percakapan dan durasi

waktu percakapan yang dilakukan secara langsung antara guru dan anak selama berada di sekolah secara signifikan ($p=0,002$) dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan mendorong perkembangan bahasa pada anak-anak (Cabell et al., 2015). Selain itu, ketika belajar secara langsung di sekolah, anak-anak dapat lebih leluasa bermain dengan teman-temannya. Kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak ketika berada di sekolah juga terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan perkembangan literasi anak-anak (Pyle et al., 2018).

Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Didasarkan pada keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 2020 tentang panduan penyelenggaraan pada tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa sistem pembelajaran daring pada PAUD akan terus diberlakukan. Untuk lembaga-lembaga PAUD yang berada didaerah zona hijau yang telah memiliki kesiapan satuan pendidikan sesuai protokol kesehatan kementerian kesehatan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka paling cepat pada bulan November 2020. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19.

Penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di taman kanak-kanak, yang belum diketahui dampaknya terhadap pencapaian perkembangan anak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

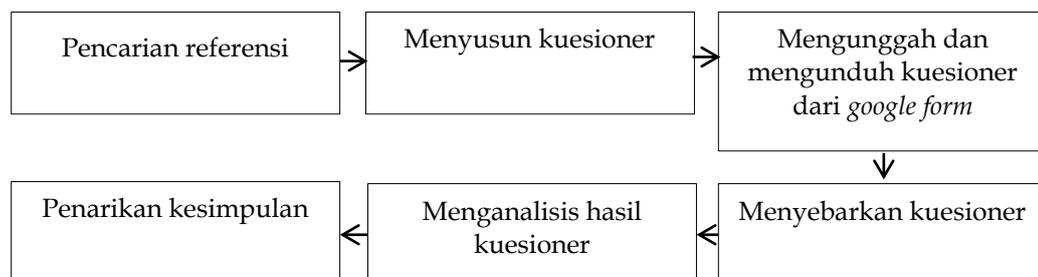
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Pertanyaan yang disusun pada kuesioner berisi topik capaian perkembangan yang terdiri enam aspek perkembangan sesuai ketentuan dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Adapun secara lebih rinci ke enam aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

No	Aspek Perkembangan
1.	Nilai Agama dan Moral
2.	Fisik-motorik <ol style="list-style-type: none">Motorik KasarMotorik HalusKesehatan dan Perilaku Keselamatan
3.	Kognitif <ol style="list-style-type: none">Belajar dan Pemecahan MasalahBerfikir LogisBerfikir Simbolik
4.	Bahasa <ol style="list-style-type: none">Memahami bahasaMengungkapkan BahasaKeaksaraan
5.	Sosial-emosional <ol style="list-style-type: none">Kesadaran DiriRasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lainPerilaku Prosocial
6.	Seni <ol style="list-style-type: none">Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suaraTertarik dengan kegiatan seni

Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti tidak dapat melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada anak-anak untuk mengetahui bagaimana pencapaian perkembangannya. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi Covid-19 anak tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah melainkan melalui sistem daring dari rumahnya masing-masing untuk menghindari peningkatan penyebaran wabah Covid-19. Penelitian ini dimulai tanggal 21 juni 2020 dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kemudian tautannya disebarakan kepada para guru TK di Surakarta melalui grup WhatsApp para guru. Sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti telah meminta izin kepada guru dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan, guru diminta untuk melihat secara umum catatan penilaian hasil pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dan pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran daring dari rumah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah selama pembelajaran daring pencapaian perkembangan anak secara umum mengalami penurunan atau tidak. Data hasil kuesioner yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

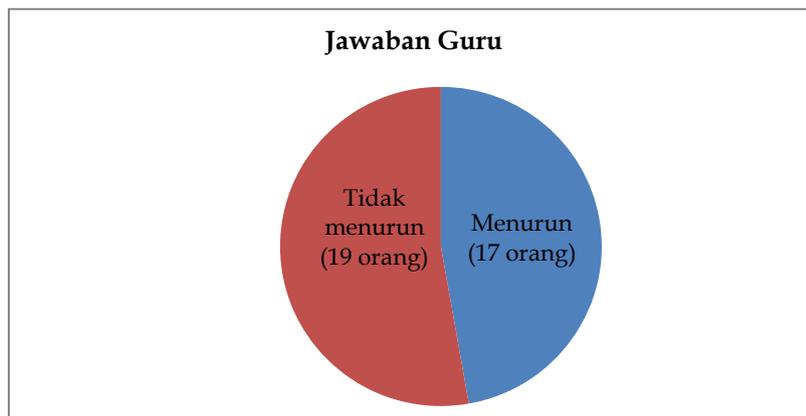


Bagan 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian Aspek Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dicapai dengan baik pada anak sejak dini. Pencapaian perkembangan nilai agama dan moral yang baik akan mendorong anak membiasakan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral yang di anut anak, sehingga anak-anak dapat hidup dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat (Ananda, 2017), dan juga dapat membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan hidup (Zulkifli & Febrialismanto, 2018). Selain itu, pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral baik sejak dini juga merupakan salah satu cara untuk membangun karakter yang baik pada anak, karena karakter yang baik sangat dibutuhkan dalam pengembangan generasi masa depan bangsa (Saregar, Jamaludin, Anwar, & Septiani, 2019)

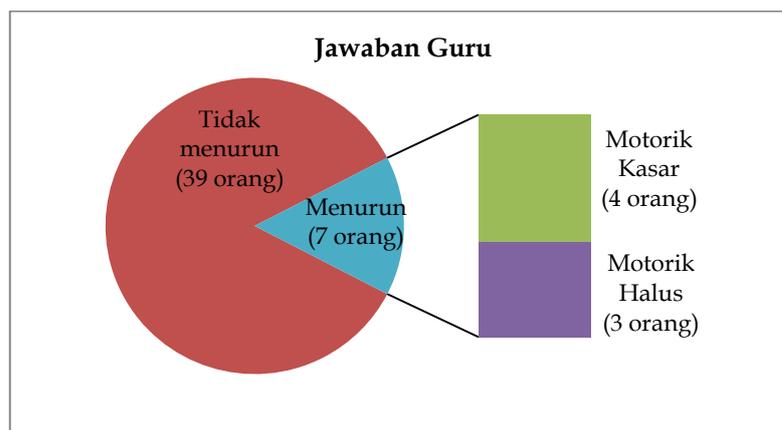


Grafik 1. Pencapaian aspek nilai agama dan moral

Mengingat pentingnya nilai agama dan moral, maka aspek perkembangan nilai agama dan moral harus dicapai dengan baik sejak usia dini. Namun, dari hasil analisis penelitian yang dituangkan dalam grafik di atas, menunjukkan bahwa menurut para guru pencapaian nilai agama dan moral anak selama daring dari rumah di masa pandemi mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini mungkin disebabkan karena di daerah perkotaan yang memiliki banyak TKIT, membuat orang tua mempercayakan pembelajaran agama sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga menjadi kendala ketika di rumah orang tua diminta untuk mengembangkan kesadaran nilai-nilai agama pada anak (Sutarmin, Zuchdi, & Suardiman, 2014).

Pencapaian Aspek Fisik Motorik

Perkembangan fisik dan perkembangan motorik memiliki definisi yang berbeda. Perkembangan fisik pada anak terkait dengan perkembangan sistem syaraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik atau tubuh (Yusuf, 2014), sedangkan perkembangan motorik terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu dengan organ fisiknya, seperti berjalan, berlari, menggerakkan tangan, menggerakkan jemari, atau memainkan mata (Noor, 2019). Meskipun kompetensi fisik dan motorik berkembang secara independen pada anak usia dini (Schmutz & et al, 2020), namun kompetensi fisik dan motorik yang baik pada anak terbukti membuat kesehatan anak lebih terjaga dan akan semakin menguat seiring bertambahnya usai anak (Utesch & et al, 2019). Anak-anak yang memiliki perkembangan fisik yang baik juga memiliki perkembangan fungsi kognitif dan emosional yang baik juga (Bidzan-Bluma & Lipowska, 2018). Sementara itu, pencapaian perkembangan motorik yang baik pada anak usia dini juga terbukti dapat memberikan pengaruh positif pada prestasi akademiknya di masa depan (Stephani, Wibowo, & Sumarno, 2019).

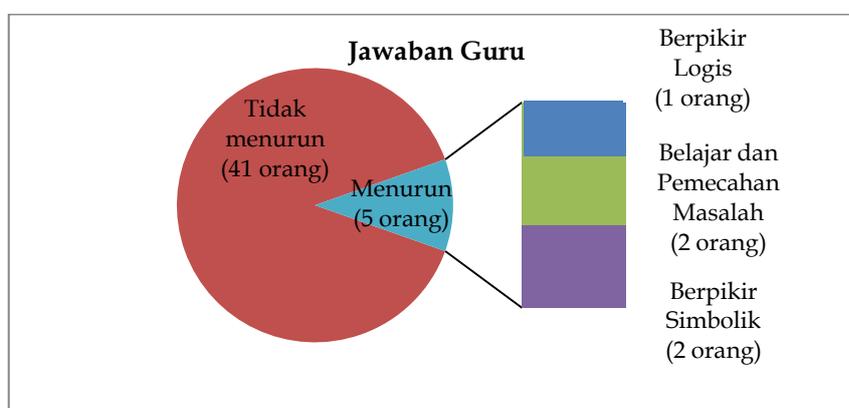


Grafik 2. Pencapaian aspek fisik motorik

Pencapaian perkembangan fisik dan motorik yang baik pada usia dini terbukti memiliki pengaruh positif, baik pada saat ini maupun di masa depan, sehingga sangat penting untuk memperhatikan pencapaian aspek ini sejak usia dini. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa para guru menyatakan penurunan pencapaian perkembangan pada anak dalam aspek fisik motorik hanya sedikit, khususnya pada lingkup motorik, baik pada motorik kasar maupun motorik halus. Sementara itu, pada lingkup kesehatan dan perilaku keselamatan para guru menyatakan tidak ada penurunan. Hal ini juga didukung bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan fisik anak akan berkembang secara positif apabila tersedia lingkungan yang relevan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Christian et al., 2015). Selain keterampilan fisik, keterampilan motorik pada anak juga dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dorongan dari lingkungannya, baik lingkungan di dalam kelas maupun di luar kelas (Cameron et al., 2016). Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik pada anak, khususnya motorik halus memiliki peran penting pada keterampilan matematika awal anak (Pitchford et al., 2016).

Pencapaian Aspek Kognitif

Seperti halnya aspek perkembangan lain, perkembangan kognitif juga salah satu aspek perkembangan yang harus di optimalkan sejak dini. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak yang terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan kekuatan berpikirnya, termasuk intuisinya (Noor, 2019). Anak-anak usia dini yang lebih sering mendapatkan intervensi pengembangan aspek kognitif yang positif, ketika remaja cenderung memiliki IQ dengan tingkatan yang lebih tinggi, untuk selanjutnya dijadikan modal untuk anak bertahan di masa depan (Zhanghai & et al, 2019)

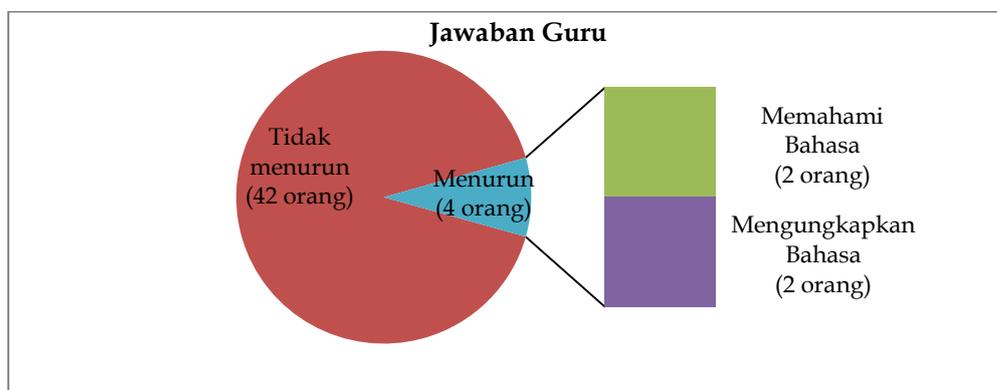


Grafik 3. Pencapaian aspek kognitif

Dengan adanya hubungan positif antara pencapaian aspek kognitif yang baik di masa dini dengan kemampuan anak untuk bertahan di masa depan, maka penting untuk selalu memperhatikan pencapaian aspek kognitif sejak dini. Didasarkan grafik di atas, pencapaian aspek kognitif pada anak selama daring tidak mengalami penurunan yang cukup besar, dimana hanya sedikit guru (N=5) yang menyatakan bahwa pencapaian kognitif anak menurun. Sementara itu, pada lingkup perkembangan, dibandingkan kedua lingkup kognitif lainnya, hanya lingkup berpikir logis yang mengalami penurunan paling sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain, yang juga menunjukkan bahwa hasil pembelajaran anak selama daring di rumah pada lingkup berfikir logis terutama pada indikator mampu mengenal sebab akibat, mengalami perkembangan yang baik (Hewi & Asnawati, 2012).

Pencapaian Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang terkait dengan kemampuan anak untuk melakukan komunikasi, baik melalui berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa isyarat (Santrock, 2014). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara beberapa lingkup perkembangan bahasa dengan keterampilan sosial anak. Anak-dengan pemahaman tata bahasa, dan kemampuan mendengarkan yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik juga (Bakhshaei & et al, 2017). Hal ini karena dengan pemahaman bahasa yang baik, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik juga, yang pada akhirnya menjadikan anak mudah diterima di lingkungan sosialnya (Wilt & et al, 2018). Selain itu, kemampuan berbicara dan membaca yang baik pada anak juga berhubungan positif dengan kemampuan kognitif serta kesiapan sekolah yang lebih baik (Zauche & et al, 2016).

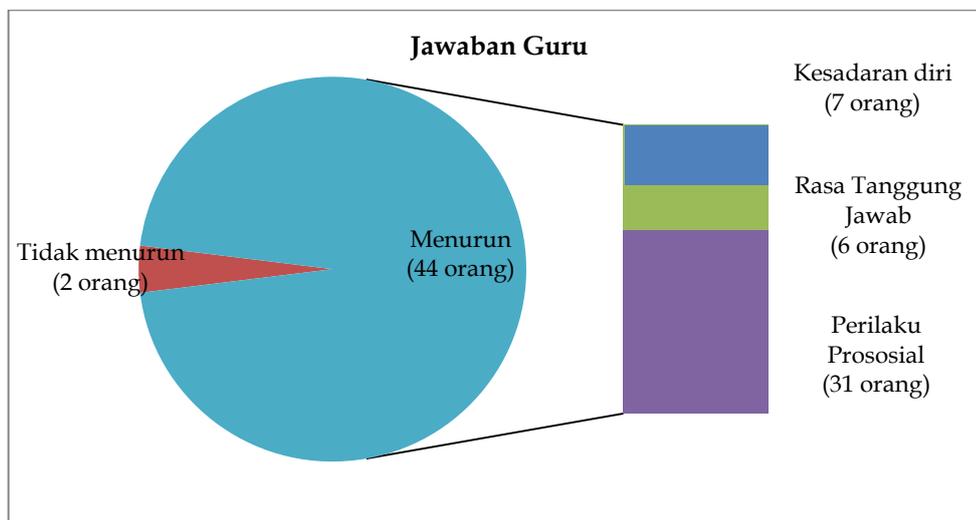


Grafik 4. Pencapaian aspek bahasa

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa, maka aspek perkembangan ini harus dicapai dengan baik sejak usia dini. Secara umum, dari hasil analisis menunjukkan bahwa pencapaian aspek perkembangan bahasa pada anak tidak mengalami penurunan yang besar. Hanya beberapa guru saja yang menyatakan bahwa aspek perkembangan bahasa anak menurun, terutama pada lingkup memahami dan mengungkapkan bahasa. Sementara itu, pada lingkup keaksaraan tidak terjadi penurunan pencapaian perkembangan. Hal ini mungkin disebabkan karena selama belajar daring dari rumah orang tua menjalin komunikasi yang intens dengan anak (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2021). Komunikasi yang terjalin intens antara orang tua dengan anak, terutama ibu selama di rumah terbukti secara signifikan terkait dengan peningkatan bahasa anak, terutama bahasa ekspresif (J. Haabrekke et al., 2015). Selain itu, komunikasi dengan bahasa yang baik dan input keaksaraan yang intens selama di rumah secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan keterampilan bahasa dan literasi di kalangan anak usia dini (Sims & Coley, 2016).

Pencapaian Aspek Sosial Emosional

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan. Hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi (Santrock, 2014). Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki perhatian yang lebih baik dan memiliki sikap agresif yang lebih rendah terhadap orang lain (Sjoe & et al, 2018).



Grafik 5. Pencapaian aspek sosial emosional

Dengan adanya manfaat positif dari aspek sosial emosional terhadap perkembangan anak, maka aspek ini harus dikembangkan sejak usia dini. Namun, berdasarkan grafik diatas, pencapaian aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang paling besar mengalami penurunan. Hampir semua guru menyatakan bahwa pencapaian perkembangan sosial emosional anak mengalami penurunan, terutama pada lingkup perkembangan prososial. Penurunan pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya, padahal untuk pencapaian perkembangan prososial melibatkan interaksi yang responsif secara positif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Toseeb, 2017). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program homeschooling mengalami perkembangan sosial yang kurang baik pada beberapa aspek, seperti kurang dapat menerima keragaman atau multikultural dan juga memiliki toleransi yang rendah kepada orang lain (Rahma, Lestari, & Nugroho, 2018). Sebaliknya, anak-anak yang terlibat pembelajaran di sekolah secara langsung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik (Novitawati & Khadijah, 2018), memiliki perilaku eksternalisasi yang lebih rendah, serta mengalami gejala depresi dan kecemasan yang juga lebih rendah (Hernández et al., 2018).

Pencapaian Aspek Seni

Seni juga merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan seni pada anak usai dini meliputi kemampuan untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Permendikbud 137, 2014). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek seni pada anak usia dini terbukti memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan anak. Anak-anak yang mendapatkan lebih banyak intervensi

pembelajaran seni terbukti memiliki keterampilan personal, keterampilan sosial yang lebih baik (Theodotou, 2017), dan juga memiliki perkembangan literasi yang lebih baik ditahun-tahun awal (Theodotou, 2017).



Grafik 6. Pencapaian Aspek Seni

Dengan banyaknya manfaat positif dari intervensi seni terhadap pencapaian perkembangan anak, maka penting untuk selalu memperhatikan bagaimana pencapaian anak. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa menurut para guru, pencapaian aspek perkembangan seni pada anak usia dini di TK tidak mengalami penurunan, baik dalam lingkup kemampuan menikmati berbagai alunan suara atau musik, maupun ketertarikan anak dengan kegiatan seni. Hasil ini menjadi penemuan terbaru yang memberikan gambaran bahwa aspek seni menjadi satu-satunya aspek perkembangan pada anak usia dini di TK yang tidak terdampak sebagai akibat proses pembelajaran daring dari rumah selama pandemi Covid-19. Hal ini mungkin disebabkan karena pembelajaran aspek seni merupakan pembelajaran yang paling disukai anak. Selain itu, pembelajaran seni yang difasilitasi oleh sekolah menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan ketertarikan anak-anak terhadap seni, yang kemudian menghasilkan efek positif yang signifikan terhadap pencapaian perkembangan seni pada anak (Kisida et al., 2018).

SIMPULAN

Pembelajaran daring mempengaruhi pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pencapaian perkembangan anak diberbagai aspek mengalami penurunan, kecuali aspek seni. Penurunan paling besar terjadi pada aspek sosial emosional, terutama lingkup perilaku prososial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di TK, mengingat pembelajaran daring masih akan terus berlanjut. Penelitian ini memiliki keterbatasan, pertama subjek penelitian tergolong sedikit dan di area sempit, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Kedua, tujuan penelitian hanya ingin mengetahui pencapaian perkembangan tanpa menggali faktor-faktor penyebabnya, sehingga dalam melakukan pembahasan hanya menggunakan kajian hasil penelitian lain untuk menggambarkan faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak dan area lebih luas, serta menggali faktor-faktor penyebabnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih yang sepuh hati saya sampaikan kepada para guru Taman Kanak-kanak di Surakarta yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Din. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- Ansari, A., & Purtell, K. M. (2017). Activity settings in full-day kindergarten classrooms and children's early learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 23-32. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.09.003>

- Bakhshaei, M., & et al. (2017). The Relationship Between Receptive Language Development and Social Skills in 4-6 Years Old Children of Shahrehabak City, Iran. *Avicenna Journal of Neuro Psycho Physiology*, 4(2), 37-44, <http://dx.doi.org/10.32598/ajnpp.4.2.377>.
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255-269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical Activity and Cognitive Functioning of Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 1-13, <http://doi:10.3390/ijerph15040800>.
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., McGinty, A. S., DeCoster, J., & Forston, L. D. (2015). Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development. *Early Childhood Research Quarterly*, 30(PA), 80-92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.09.004>
- Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrain, W. M., & Grissmer, D. W. (2016). How Are Motor Skills Linked to Children's School Performance and Academic Achievement? *Child Development Perspectives*, 10(2), 93-98. <https://doi.org/10.1111/cdep.12168>
- Christian, H., Zubrick, S. R., Foster, S., Giles-Corti, B., Bull, F., Wood, L., Knuiman, M., Brinkman, S., Houghton, S., & Boruff, B. (2015). The influence of the neighborhood physical environment on early child health and development: A review and call for research. *Health and Place*, 33, 25-36. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.01.005>
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Mau Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119-133.
- Follari, L. (2015). Foundations and Best Practices in Early Childhood Education: History, Theories, and Approaches to Learning (3rd Edition). Australia: Pearson Higher Education AU.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Berger, R. H., VanSchyndel, S. K., Thompson, M. S., Southworth, J., & Silva, K. M. (2018). Balance in Positive Emotional Expressivity Across School Contexts Relates to Kindergartners' Adjustment. *Early Education and Development*, 29(1), 1-13. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1364946>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530
- J. Haabrekke, K., Siqveland, T., Smith, L., Wentzel-Larsen, T., Walhovd, K. B., & Moe, V. (2015). Mother-Child Interaction and Early Language Skills in Children Born to Mothers with Substance Abuse and Psychiatric Problems. *Child Psychiatry and Human Development*, 46(5), 702-714. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0512-0>
- Kisida, B., Bowen, D. H., & Greene, J. P. (2018). Cultivating interest in art: Causal effects of arts exposure during early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 197-203. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.003>
- Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541
- Larimore, R. A. (2020). Preschool Science Education: A Vision for the Future. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>
- Noor, M. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: CV. Loka Aksara.
- Novitawati, & Khadijah, S. (2018). Developing the Ability of Social and Emotional Aspects of Kindergarten Children through the Story Method, Direct Practice, and Play. *Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 199-203. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak
- Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2016). Fine motor skills predict maths ability better than they predict reading ability in the early primary school years. *Frontiers in Psychology*, 7(MAY), 1-17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00783>
- Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day

- Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 117-127. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z>
- Rahma, R. A., Lestari, G., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151-160, doi: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>.
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development*. New York: McGraw Hill Education.
- Saregar, A., Jamaludin, W., Anwar, C., & Septiani, R. (2019). Feasibility Test of Mobile Learning with Schoology: Efforts to Foster The Students' Learning Interest on Magnetism. *Journal of Physics: Conferences Series*, 1155(1), 1-8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012060>
- Sims, J., & Coley, R. L. (2016). Independent Contributions of Mothers' and Fathers' Language and Literacy Practices: Associations With Children's Kindergarten Skills Across Linguistically Diverse Households. *Early Education and Development*, 27(4), 495-512. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1091973>
- Sjoe, N., & et al. (2018). Assessing strengths and difficulties in social development: a comparison of the Social Emotional Assessment Measure (SEAM) with two established developmental Sutarmin, S., Zuchdi, D., & Suardiman, S. P. (2014). Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 156-166.
- Stephani, M. R., Wibowo, R., & Sumarno, G. (2019). Early Childhood Motor Development: Descriptive study in moslem kindergarten school. *Advances in Health Sciences Research*, 11, 243-245, <https://doi.org/10.2991/icsshpe-18.2019.69>.
- Theodotou, E. (2017). Literacy as a social practice in the early years and the effects of the arts: a case study. *International Journal of Early Years Education*, 1-13, doi.org/10.1080/09669760.2017.1291332.
- Theodotou, E. (2017). Supporting personal and social development through child-led art projects in the early years settings. *Early Child Development and Care*, 1-12, doi.org/10.1080/03004430.2017.1418739.
- Toseeb, U., Pickles, A., Durkin, K., Botting, N., & Conti-Ramsden, G. (2017). Prosociality from early adolescence to young adulthood: A longitudinal study of individuals with a history of language impairment. *Research in Developmental Disabilities*, 62, 148-159. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.018>.
- Utesch, T., & et al. (2019). The Relationship Between Motor Competence and Physical Fitness from Early Childhood to Early Adulthood: A Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 1-11, <http://doi.org/10.1007/s40279-019-01068-y>.
- Wilt, F. v., & et al. (2018). Why can't I join? Peer rejection in early childhood education and the role of oral communicative competence. *Contemporary Educational Psychology*, 247-254.
- Zauche, L., & et al. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318-333.
- Zhanghai, Z., & et al. (2019). Early life cognitive development trajectories and intelligence quotient in middle childhood and early adolescence in rural western China. *Scientific Reports*, 9, 1-9, <http://doi.org/10.1038/s41598-019-54755-1>.
- Zulkifli, & Febrialismanto. (2018). The Mapping of Development Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood in PAUD Kuok District, Kampar Regency. *Proceeding of the 2nd URICES*, 726-733.